

BAB II

ORANG CINA DI INDRAMAYU DAN BATIK INDRAMAYU

Batik kini sudah berkembang di berbagai kalangan daerah Indonesia. Batik merupakan warisan dari leluhur untuk digunakan dan dipakai untuk acara-acara tertentu. Banyak sekaliorang Indonesia yang menggunakan batik untuk kegiatan acara formal. Pada dasarnya, terdapat akulturasi budaya internasional dengan adanya keberadaan batik ini. Termasuk di Indonesia sendiri bahwa dengan adanya motif batik dan makna juga terdapat akulturasi budaya. Salah satu perkembangan batik di Indonesia adalah akulturasi budaya dengan Cina. Kebudayaan bangsa Cina ini sangat terkenal dengan kebudayaan tertua akan simbol. Simbol ini berkaitan dengan motif batik.

Simbol dan motif tersebut digunakan dalam kebudayaan Cina yang tentunya hingga saat ini masih diproduksi. Kemudian, hubungan antara bangsa Cina dengan kepulauan Nusantara juga telah dilakukan sejak awal masehi. Diantaranya, terbukti dengan kedatangan pendeta Budha Cina pada abad ke-4 Masehi yang bernama (法显 Fǎxiǎn). Kehadiran orang Cina sudah sekitar abad ke-14 dan jumlahnya sangat banyak, kurang lebih seratus ribu jiwa.

Setelah itu, banyak sekali masyarakat Cina yang juga menduduki berbagai wilayah-wilayah di Pulau Jawa, khususnya di Indramayu. Oleh karena itu, Ketika masyarakat Cina datang ke wilayah Jawa maka banyak sekali berbagai pengaruh

budaya yang masuk. Khususnya, batik itu sendiri dan terutama batik Pesisir Indramayu.

2.1 Masyarakat Cina di Indramayu

Etnis Cina merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman penduduk Indonesia. Sebenarnya, pengaruh orang Cina terhadap orang Indonesia terlihat memiliki sifat mendalam dalam mengembangkan serta membangun maupun sebaliknya sebagai gejala sekunder yang berkaitan dengan nasib suatu minoritas. Ini akibat dari sejarah yang berkembang di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Indramayu. Sebenarnya, hadirnya orang Cina ke pulau Jawa ini karena perjalanan dari pencarian rempah-rempah dan perdagangan.

Dari abad ke-17 hingga ke-20, seiring dengan kemajuan pesat Belanda dalam eksploitasi ekonomi yang semakin sistematis di Hindia Belanda, orang Cina semakin mengambil peran yang tidak dapat dipenuhi oleh Belanda sendiri. Mereka mampu mengikuti selera mereka sendiri selayaknya wirausaha serta membangun jaringan komersial juga keuangan yang luas, mulai dari pelabuhan besar hingga pasar desa. (Mely G. Tan, 1979 : 1 - 2).

Di Jawa, osmosis dapat berlangsung dengan waktu lama lalu sebagian besar unsur Cina perlahan menyatu dengan berbagai unsur. Maka, sulit untuk menjelajahi sejarah kelompok Cina yang pertama. Kaum pendatang yang menikah dengan wanita pribumi serta untuk sebagian mengadopsi adat istiadat negeri.

Pelabuhan utama Pulau Jawa yang melayani imigrasi dan perdagangan semuanya terletak di pesisir utara Pulau Jawa, menghadap ke Laut Cina Selatan,

sehingga penduduk Cina juga berpusat di sana. Saat ini, masyarakat Cina Jawa sebagian besar tinggal di perkotaan, hal ini tidak hanya mencerminkan asal usul mereka di koloni dagang dan preferensi mereka untuk mencari nafkah di kota, namun juga mencerminkan kebijakan pemerintah yang tidak menentu.

Proses ini dimulai pada abad ke-16 dan percampuran budaya dalam masyarakat menjadi stabil pada abad ke-18. Komunitas Cina di Indonesia yang tumbuh dan berkembang secara lokal dapat diklasifikasikan menurut tahapan pengaruh pribumi dalam budaya campuran tersebut. Komunitas Cina di Pulau Jawa disebut Cina Peranakan. Dari abad ke-18 hingga awal abad ke-20, mayoritas masyarakat Cina di komunitas Cina setempat adalah Peranakan (Mely G. Tan, 1979 : 5).

Beberapa pemerhati minoritas Cina di Negara Indonesia memahami bahwasannya terdapat 2 kelompok Cina, yaitu Peranakan serta Totok. Pengelompokan ini sedikit banyak merupakan hasil dari perbedaan tingkat asimilasi pada masyarakat adat. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 1930, istilah Peranakan dan Totok umumnya dikaitkan dengan tempat lahir (Leo Suryadinata, 1984 : 76).

Peranakan Cina di Indramayu berkembang pesat saat datang dan singgahnya orang Cina yang datang ke pesisir utara Jawa untuk berniaga, termasuk di Indramayu. Menurut Bapak Suryana sebagai pengurus Kelenteng Dharma Rahayu An Tjeng Bio, menyampaikan bahwa orang Cina yang datang ke Indramayu saat itu sedang mengalami kesulitan ekonomi yang membuat mereka para pendatang Cina berniaga ke pesisir utara lebih tepatnya Indramayu, saat itu pendatang Cina lebih banyak orang

laki-laki yang berjumlah sekitar 819 dan perempuan 302. Orang Cina yang datang untuk berniaga ada yang pulang ke negaranya dan tidak sedikit juga ada yang memilih untuk menetap, untuk orang Cina yang menetap di Indramayu, mereka menikah dengan warga pribumi dan menghasilkan keturunan Peranakan Cina. Klenteng An Tjeng Bio didirikan pada tahun 1848 oleh Tn. Poey Soen Kam, dan sempat dipindahkan lokasinya lebih ke depan tahun 1880 oleh Tn. Tan Liong Siang yang digunakan sebagai prasarana kaum pendatang Cina untuk beribadah.



Sumber: dokumentasi pribadi

Wilayah pemukiman Cina di pusat kota Indramayu yang terletak di sebelah timur sungai Cimanuk ini merupakan kawasan yang tidak jauh dari pusat pemerintahan. Namun, wilayah pemukiman Cina sekarang sudah tidak seramai dulu, orang Cina Indramayu sekarang lebih memilih untuk mendirikan bisnis sendiri. Terlihat dari konstruksi bangunan khas Cina yang sudah terbengkalai dan tidak berpenghuni di sekitar pecinan ini, menyatakan bahwa pemukiman Cina di Indramayu sudah tidak lagi aktif. Umat yang beribadah di Klenteng An Tjeng Bio

juga lebih banyak yang datang dari luar pulau Jawa, seperti umat dari Sumatera dan Kalimantan.

2.2 Sejarah Batik Pesisir

Batik yang berkembang di sekitar Pulau Jawa yakni Batik Pesisir. Sekitar abad ke-15 dan ke-16, arus pendatang dari berbagai negara ke nusantara menjadi semakin besar. Disebut Peranakan dan berasal dari Cina, India, Belanda dan Arab. Selama di kepulauan, mereka mengembangkan pakaian sendiri berupa sarung dan kebaya. Dalam perkembangannya, masyarakat Peranakan membutuhkan batik tersendiri untuk memenuhi kebutuhan individu dan kolektif. Pada zaman Belanda, batik terbagi menjadi dua golongan, yaitu Batik Vorstenlanden dan Batik Pesisir. Batik Vorstenlanden merupakan batik yang berasal dari Solo dan Yogyakarta, sedangkan batik Pesisir merupakan batik yang dibuat di luar kedua daerah tersebut. Istilah Batik Pesisir sendiri muncul karena tumbuh di wilayah pesisir Pulau Jawa seperti Cirebon, Indramayu, Lasem dan Bakaran.

Berbeda dengan batik kerajaan, batik pesisir lebih disukai sebagai barang dagangan. Dalam perjalanannya, batik pesisir baru berkembang sekitar abad ke-19. Hal ini disebabkan menurunnya tekstil batik asal India yang saat itu merupakan produsen kain terbesar yang dijual ke Pulau Jawa. Baru ketika pengusaha Indonesia dan Belanda datang, batik pesisir berkembang pesat. Kemudian, terdapat beberapa ciri-ciri dari batik pesisir, diantaranya sebagai berikut:

1. Ragam hias flora dan fauna bersifat natural
2. Warna batik pesisir beraneka ragam

3. Pilih warna dan motifnya dinamis atau tidak kaku
4. Batik pesisir tradisional banyak menggunakan warna merah dan biru
5. Hasil pengaruh budaya asing yang dibawa oleh pedagang kaum peranakan

Kemudian, batik pesisir memiliki beragam motif, diantaranya:

1. Motif buketan
2. Motif jlamprang
3. Motif Tiongkok
4. Motif Islami
5. Batik Pekalongan
6. Batik Cirebon
7. Batik Indramayu

Batik pesisir ini dipengaruhi oleh budaya luar, mengingat dahulu bangsa asing berniaga ke nusantara melalui jalur perairan, maka dari itu pendatang asing berlabuh ke pesisir utara jawa. Pesisir utara jawa termasuk daerah Cirebon, Pekalongan, Semarang, Lasem, dan Indramayu. Para kaum pendatang yang masuk ke daerah pesisir utara jawa sekitar abad ke-15 sampai ke-16, beberapa bangsa asing yang datang saat itu lumayan banyak, baik dari Cina, Arab, India, dan juga Belanda.

Dari sekian pendatang asing yang datang, terutama pendatang asing dari Cina, beberapa ada yang memilih untuk menetap dan ada pula yang pulang ke negaranya. Saat itu mereka datang dengan jumlah orang laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Untuk orang Cina yang memilih untuk menetap di pesisir utara jawa,

mereka menikahi gadis pribumi yang menjadikannya keturunan Peranakan Cina. Para pendatang Cina yang datang dan menetap di pesisir utara Jawa mengembangkan busana sendiri berupa sarung dan kebaya yang sebelumnya sudah dipakai oleh orang pribumi. Kaum Peranakan Cina mengembangkan busananya untuk kebutuhan sendiri, atau kelompok sendiri dengan ornamen dan motif sesuai estetika yang dianut, seperti flora dan fauna tertentu yang mempunyai filosofi dan maknanya tersendiri (Syakur, 2019).

Ciri khas batik pesisir sangat terlihat jelas mulai dari motif hingga warnanya. Batik pesisir memiliki ciri warna yang cerah seperti, merah, biru dan kuning. Dari segi motif, batik pesisir mengambil motif dari hewan mitologi dan non-mitologi, tumbuhan dan keadaan alam sekitar kota pesisir. Sangat berbeda dengan batik keraton yang dominan dengan warna gelap dan motif khas keraton yang terlihat kaku (Wulandari Ari, 2011).

Dikutip dari Yayasan Batik Indonesia, Senin (1/10/2018), Batik pesisir mempunyai banyak variasi pulau baik itu mulai dari segi warna hingga motifnya. Hal ini dikarenakan pengaruh asing yang dibawa para pedagang asing dahulu. Berbeda dengan batik yang dibuat di Solo dan Jogjakarta, batik pesisir dibuat oleh daerah-daerah yang berada di pesisir utara Jawa seperti Cirebon, Indramayu, Lasem dan Bakaran. Mungkin selintas beberapa orang awam sedikit bingung dalam membedakan ciri khas batik pesisir dengan batik pada umumnya.

2.3 Sejarah Batik Indramayu

Batik Indramayu sering dikatakan batik Dermayon, yang digolongkan pada batik pesisir. Batik pesisir lain yang terkenal yakni batik Pekalongan dan Cirebon. Indramayu merupakan salah satu daerah yang tidak terlalu terpengaruh budaya keraton seperti Cirebon, Solo, dan Yogya. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan, yaitu seni dan budaya masyarakat, cenderung mendominasi nilai-nilai daerah Cirebon, yang paling sedikit dipengaruhi oleh budaya keraton yang menjadi pusatnya. Banyak perbedaan yang mungkin timbul dari pengaruh budaya keraton Cirebon yang kurang terlalu dirasakan oleh masyarakat Indramayu. Pengaruh dari kebudayaan Cina sudah ada dengan terlihatnya dari ragam hias seperti Burung Hong, Banji, dan semacamnya. Pada jaman dahulu kala orang-orang Cina di daerah Indramayu pernah menjadi komunitas yang sangat besar, seperti halnya Cirebon diantara mereka banyak yang menjadi juragan-juragan batik. Kemudian, para juragan batik tersebut biasanya memiliki berbagai macam ragam hias yang menjadi simbolis dari kebudayaan Cina itu sendiri, misalnya batik Lokcan (Nursalim and Sulastianto 2015). Pada umumnya, terdapat ragam batik yang menjadi simbolis kebudayaan Cina yang terdiri dari satu warna yang bernuansa, yaitu warna gelap di atas latar warna yang sama, tetapi lebih muda. Meskipun demikian, ragam batik juga memiliki ciri-ciri khasnya masing-masing.

Ki Gede Trusmi dan Ki Gede Pengging (kebo kenanga) murid Syeh Lemahabang. Banyak warga Pengging Solo yang pindah ke Trusmi (bloggermangga.com 2015). Disana mereka mengembangkan batik hingga sekarang.

Oleh karena itu, tentu saja batik Indramayu berkembang sejak zaman Demak, sedangkan di Cirebon (Trusmi) baru berkembang pada zaman Pajang. Mungkin setelah jatuhnya masyarakat Pajang, pada tahun 1585, banyak masyarakat Pajang yang pindah ke Trusmi dan mengembangkan seni batik di sana. Siapapun yang pertama kali menguasai seni batik dan variasi ragam hiasnya, maka kawasan Cirebon dan Indramayu merupakan kota pelabuhan sekaligus kota perdagangan yang secara geografis berdekatan, sehingga dapat mempengaruhi produksi batik hias (bloggermangga.com 2015). Dari segi corak dan warna batik, terlihat jelas perbedaan antara batik klasik Indramayu dengan batik klasik Cirebon (Trusmi).

Batik Indramayu sangat dipengaruhi oleh daerah pesisir utara Jawa Tengah (Lasem), sedangkan batik Cirebon sangat dipengaruhi oleh daerah pedalaman Jawa Tengah (Pengging Solo). Menariknya, motif batik dari kedua daerah tersebut cukup berbeda. Ciri khas batik Indramayu adalah datar, polos, sederhana dan tidak mengandung makna simbolik, sedangkan batik Cirebon didasarkan pada makna simbolik, kaidah tertentu, dengan corak yang mencerminkan sudut pandang pelukis, detail garis dan gambar, serta warna kuning yang khas Cirebon (bloggermangga.com 2015).

Ragam hias batik Indramayu khas daerah pesisir, sedangkan hiasan Cirebon tidak seluruhnya pesisir, karena dominannya latar belakang budaya kerajaan. Indramayu merupakan kota pelabuhan yang memperdagangkan barang-barang seperti keramik dan sutra Cina, serta berperan dalam memperkenalkan masyarakat Indramayu pada keindahan dekorasi Cina. Permukiman Cina di Indramayu

menciptakan interaksi yang harmonis antara simbol budaya dan masyarakat. Hal ini terlihat dari perpaduan berbagai simbol hias batik yang bernuansa budaya Cina (Ananto, 2013).

Batik Indramayu tidak memiliki tradisi yang mencantumkan nama atau tanda tangan pengrajin ataupun pengusahanya, berbeda dengan batik Pekalongan seperti batik Belanda dan Cina yang mencantumkan nama perancangnya, misalnya batik Van Zulyen. Tanpa mencantumkan nama, sulit diketahui siapa pembuat atau pemilik batik tersebut. Oleh karena itu, wilayah Indramayu yang di dominasi oleh orang Cina menjadi sumber data sejarah perkembangan batik pengaruh Cina di Indramayu (Ananto, 2013).

